Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
ISSN: 2540-9182 (online)
ISSN: 2086-3357 (print)

Peran Komunitas Sosial Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja: Studi pada IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, Kabupaten Pekalongan

M. Riziq[1], Abdul Mukhlis[2*] and Heru Susanto[3]

[1] IAIN Pekalongan 1; riziqmuhammad42@gmail.com
[2] IAIN Pekalongan 2; abdul.mukhlis@iainpekalongan.ac.id
[2] STKIP Singkawang 3; anto.eru84@gmail.com
***** Correspondence: abdul.mukhlis@iainpekalongan.ac.id

Received: 02/08/2021; Accepted: 06/08/2021; Published: 10/08/2021

Abstrak: IPNU-IPPNU merupakan organisasi pelajar bentukan ormas Nahdhatul Ulama. Anggotanya terdiri atas personal usia pelajar atau remaja. IPNU-IPPNU sebagai suatu organisasi di bawah naungan NU telah mengalami dinamika yang panjang. Organisasi tersebut berdiri di hampir setiap daerah yang didominasi ormas NU, seperti di daerah Capgawen Selatan (Capsel), Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Organisasi ini memiliki tantangan besar dalam menghadapi disrupsi dan dekadensi moral di kalangan remaja. Berdasarkan itu, tujuan studi ini adalah memberi gambaran atas upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi IPNU-IPPNU sebagai organisasi social keagamaan dalam meningkatkan religiusitas remaja di era disrupsi dan dekadensi moral. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penyediaan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Adapun data sekunder menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan IPNU-IPPNU Capgawen Selatan memiliki peran yang cukup signifikan bagi peningkatan karakter religiusitas pada diri remaja. Melaui kegiatan-kegiatan yang diselenggrakan, IPNU-IPPNU telah menyisipkan misi untuk membiasakan remaja dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

Abstract: IPNU-IPPNU is a student organization formed by the Nahdhatul Ulama organization. Its members consist of students or teenagers. IPNU-IPPNU as an organization under the auspices of NU has experienced a long dynamic. The organization is established in almost every area dominated by NU mass organizations, such as in the South Capgawen (Capsel) area, Kedungwuni District, Pekalongan Regency. This organization has great challenges in dealing with disruption and moral decadence among youth. Based on that, the purpose of this study is to provide an overview of the efforts made by the IPNU-IPPNU organizations as religious social organizations in increasing youth religiosity in the era of disruption and moral decadence. The research method used is descriptive qualitative. The provision of primary data is done by using interview and observation techniques. The secondary data uses literature study. The results showed that IPNU-IPPNU South Capgawen activities had a significant role in increasing the character of religiosity in adolescents. Through the activities held, IPNU-IPPNU has inserted a mission to familiarize youth with socio-religious activities.

Kata Kunci: IPNU-IPPNU, Peran Komunitas, Religiusitas, Sosial Keagamaan.

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah fase yang dianggap penting dalam perkembangan manusia. Masa ini tidak bisa dianggap remeh dan dilewatkan begitu saja dengan tidak mengisinya dengan hal-hal positif, produktif, dan kreatif guna mempersiapkan diri untuk menuju kehidupan selanjutnya. Artinya, dengan sependek pemahaman tersebut kita dapat memahami bahwa masa remaja adalah fase pembentukan karakter. Selain pembentukkan karakter, pada masa remaja juga terdapat perubahan-perubahan signifikan semacam mental, sosial, dan tentunya fisik (Gunarsa, 2011: 25).

Pada abad ke-21 ini, perkembangan era informatika dan arus globalisasi semakin tak terbendung. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang massif tersebut selain memberi dampak positif, juga turut meninggalkan jejak-jejak negatif (Taopan dkk., 2019: 62). Dampak negatif inilah yang biasanya banyak menyasar kepada remaja sebagai pengguna teknologi dan informasi yang sedang berkembang. Dampak negatif ini pula yang menjadi problem yang tidak lagi bisa dianggap remeh dalam fase perkembangan karakter remaja.

Di tengah peran remaja yang digadang-gadang sebagai penerus bangsa, kehidupan remaja justru diwarnai beraneka ragam penyimpangan sosial akibat penggunaan teknologi informasi secara tidak arif dan bijak. Berbagai penyimpangan sosial tersebut juga didukung oleh masa remaja itu sendiri yang sedang berada pada masa rasa ingin tahunya sangat kuat dan tinggi. Maka demikian, untuk mencegah hal-hal buruk terjadi pada remaja sangat diperlukan upaya pencegahan dan penyeimbangan dari berbagai pihak.

Capgawen Selatan adalah salah satu daerah yang secara administrative masuk dalam kelurahan Kedungwuni Timur, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Seperti jamak diketahui, masyarakat Desa Capgawen Selatan mayoritas beragama Islam dan terbilang sangat religius. Hal ini terbukti dengan banyaknya majelis-majelis pengajian atau kajian ilmu agama yang diselenggarakan di musala, mejelis ta'lim atau madrasah. Di tengah-tengah kampung tersebut juga berdiri dua musala yang setiap harinya dilaksanakan sholat jamaah lima waktu. Selain untuk sholat berjamaah, musala dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya. Fenomena demikian ini merupakan manifestasi dari catur pusat pendidikan Islam yang menempatkan rumah ibadah sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Masyarakat Capgawen Selatan adalah orang-orang yang menganut ajaran *al-ahlal as*-sunnah *wa al-jamaah* dengan payung organisasinya yaitu Nahdhatul Ulama (NU). Dengan demikian, akan dapat kita temukan organisasi-organisasi yang dinaungi oleh NU seperti Fatayat, Muslimat, Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), hingga Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU). Selain adanya organisasi-organisasi tersebut, di lingkungan kampung juga dipraktikkan ritus-ritus keagamaan khas warga NU seperti pembacaan surat yasin dan tahlil untuk orang yang sudah meninggal, ziarah kubur, pembacaan manaqib, shalawat nariyah, hingga pembacaan barzanji yang dilakukan secara rutin.

Di tengah-tengah era globalisasi dan era kemajuan informatika seperti saat ini, lingkungan yang religius belum tentu menjamin masyarakatnya memiliki sisi religiusitas secara otomatis. Masyarakat tetap membutuhkan peran komunitas sebagai peletak dasar sosiologis maupun ideologis. IPNU dan IPPNU Ranting Capgawen Selatan hadir di tengah-tengah masyarakat Capgawen Selatan sebagai organisasi yang menyasar remaja sebagai anggotanya. Kiprah organisasi ini diharapkan mampu membendung dan mencegah penyimpangan sosial dari remaja dengan mengarahkannya untuk berproses dan belajar dalam organisasi. Hal ini dinilai akan memberikan dampak positif yang berujung pada pembentukan karakter religius pada remaja. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait Peran organisasi IPNU dan IPPNU untuk membentuk karakter relijus remaja Capgawen Selatan.

Riset-riset yang mengetengahkan upaya pembentukan maupun penanaman karakter religius memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun, peneliti melihat peluang lain yang masih terbuka, yakni pembentukan karakter yang dilakukan oleh komunitas. Peran komunitas inilah yang tidak muncul pada riset-riset seperti yang dilakukan oleh Wardati (2019). Dalam risetnya, Wardati mengkaji secara spesifik peran guru dalam pembentukan karakter sosial anak. Adapula riset Affandy (2019) mengenai penanaman *local wishdom* dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa. Lalu, penelitian oleh Suradi (2018) yang mengangkat topik penanaman religiusitas keislaman di lingkup sekolah. Ketiga riset terdahulu tersebut jelas memiliki perbedaan dengan riset ini meski objek yang dikaji identik, yakni penanaman atau pembentukan karakter. Distingsi yang paling tampak adalah dari fokus kajian. Penelitian-penelitian sebelumnya, berfokus pada karakter di lingkup sekolah yang dilakukan oleh para guru.

Sementara pada riset ini, peran komunitas menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter religius pada diri remaja.

Berpatok pada argumentasi-argumentasi di muka, dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus kajiannya adalah ihwal peran organisasi IPNU dan IPPNU Ranting Capgawen Selatan dalam menigkatkan karakter religius remaja Capgawen Selatan. Penelitian dilakukan dengan mencari data melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Selain menggunakan wawancara sebagai sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen dan lain-lain. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

2. Hasil Penelitian

Pembahasan yang dikemukakan pada bagian ini memuat hasil pembacaan peneliti atas fenomena atau peristiwa yang diamati, antara lain selayang pandang organisasi IPNU-IPPNU, sepintas ihwal IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, karakter religius dan masa remaja, dan peran IPNU-IPPNU Capgawen Selatan dalam meningkatkan karakter religius remaja.

2.1. Selayang Pandang Organisasi IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi yang menyasar kalangan pelajar sebagai upaya pengkaderan, penanaman nilai kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang merupakan representasi gerakan Nahdhatul Ulama (NU) di bidang pendidikan dan kaum pelajar agar terbentuk kader-kader NU yang siap meneruskan dan melaksanakan semangat akidah Ahlussunah Wal Jamaah juga memperkokoh ukhuwah Nahdhiyah (Kamilun, 2011: 31). Dengan kata lain, organisasi ini adalah organisasi sosial kemasyarakatan di bawah naungan NU yang bergerak di kalangan pelajar sebagai anggotanya.

IPNU didirikan pada 24 Februari 1954 sewaktu kongres LP. Ma'arif yang digelar di Semarang. Pendirinya adalah Prof. Dr. KH. Tolchah Mansyur. Kurang lebih satu tahun setelah berdirinya IPNU, didirikan pula organisasi IPPNU. Organisasi tersebut lahir pada 2 Maret 1955 di Solo, Jawa Tengah. Nyai Umroh Mahfudzah menjadi tokoh yang turut mendirikan. Sejak awal didirikannya, IPNU dan IPPNU adalah bagian dari LP. Ma'arif. Namun, pada tahun 1966 ketika

diselenggarakan kongres IPNU dan IPPNU di Surabaya, dua organisasi ini menjadi badan otonom (banom) NU dan tidak lagi terkait dengan LP. Ma'arif sebagai induk organisasi.

Sejak awal didirikan, IPNU telah melalui berbagai dinamika, salah satunya adalah perubahan nama. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1988, saat kongres IPNU ke-10 di Jombang. Kongres ini yang kemudian dikenal dengan istilah Deklarasi Jombang. Pada deklarasi tersebut, nama organisasi yang semula IPNU diubah ke Ikatan Putera Nahdhatul Ulama. Perubahan kepanjangan tersebut juga lebih dulu dilakukan oleh IPPNU melalui kongresnya yang ke-9 di Jombang pada tanggal 29-31 Januari 1988. Kepajangan IPPNU yang sebelumnya adalah Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama, berubah menjadi Ikatan Putri-putri Nahdhatul Ulama. Perubahan nama tersebut bukan tanpa sebab, karena mengacu pada Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang keormasan yang dibuat oleh rezim Orde Baru. Isi undang-undang tersebut diantaranya mewajibkan sekolah hanya memiliki organisasi tunggal, yakni OSIS. Tetapi saat rezim tangan besi Orde Baru tumbang, kesempatan ini dimanfaatkan untuk mengembalikan kepanjangan IPNU dan IPPNU seperti pada awal kelahirannya melalui kongres IPNU ke-14 dan kongres IPPNU ke-13 pada tanggal 18-22 Juni 2003 di Surabaya. Dengan diselenggarakannya dua kongres tersebut hingga saat ini, kepanjangan IPNU dan IPPNU resmi dikembalikan seperti nama semula.

IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan bagi pelajar NU untuk memberikan edukasi dan mensosialisasikan nilai-nilai keislaman, keilmuan dan pengkaderan sebagai usaha menegakkan ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah (Aswaja) dalam kehidupan masyarakat. Sasaran yang menjadi target pembinaan IPNU-IPPNU adalah kelompok pelajar, siswa, santri dan mahasiswa dengan syarat keanggotaanya yang terdapat dalam PD/PRT. Dalam praktiknya, IPNU-IPPNU memiliki fungsi penting dalam dunia keterpelajaran di antaranya menjadi wadah berhimpun untuk mencetak kader aqidah, kader ilmu dan mencetak kader yang organisatoris.

IPNU-IPPNU memiliki fungsi yang setara dengan badan otonom lainnya yang memiliki tugas melaksanakan kebijakan NU pada kelompok masyarakat tertentu, yaitu pelajar. Selain itu, secara internal juga merupakan bagian dari generasi muda NU untuk mewujudkan cita-cita perjuangan NU dan bangsa Indonesia. Sebagai langkah mengejawantahkan aqidah dan asas, IPNU-IPPNU

memiliki empat sifat organisasi, yakni keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan dan kebangsaan. Empat sifat tersebut diharapkan mampu mencapai tujuan "Terbentuknya putra-putri bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegaknya syariat Islam menurut paham Aswaja yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebelum amandemen" (Wahyudi & Hazin, 2018: 54-59). Sebagaimana berdasarkan khittahnya, menurut kongres XVI IPNU Jawa Timur, Aswaja merupakan tata cara untuk berfikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi pedoman warga Nahdliyin. Sikap dasar ini pulalah yang menjadi watak IPNU-IPPNU dengan watak keislamannya yang mendalam dan menjunjung citra keindonesiaan.

2.2. Sepintas Ihwal IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan

Capgawen Selatan adalah sebuah wilayah, tepatnya suatu kampung yang secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Kedungwuni Timur, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Masyarakat Capgawen Selatan mayoritas adalah warga penganut ajaran Nahdlatul Ulama (NU), sehingga tak mustahil jika banyak menemui kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas NU dan organisasi-organisasi yang juga merupakan organisasi turunannya; seperti IPNU dan IPPNU.

IPNU-IPPNU yang akan dibahas dalam subbab ini adalah IPNU-IPPNU yang baru didirikan sekitar kurang lebih dua tahun lalu. Karena perlu diketahui, di Capgawen Selatan sebelumnya sempat ada organisasi IPNU-IPPNU. Namun, keberadaannya tak bisa bertahan lama dan sempat vakum dalam waktu yang lama. Setelah vakum, barulah IPNU-IPPNU yang akan menjadi pembahasan dalam riset ini berdiri kembali.

IPNU-IPPNU ranting Capgawen Selatan selanjutnya akan disingkat Capsel, berdiri tepatnya pada tanggal 19 Juni 2019. Terakhir, tercatat organisasi ini memiliki jumlah anggota keseluruhan 55 orang, yaitu 30 orang pada IPPNU dan 25 orang pada IPPNU. Saat didirikan, IPNU Capsel melantik seorang ketua yang bernama rekan Khusnul Marom, sedangkan pada IPPNU diketuai oleh rekanita Lilis.

2.3. Karakter Religius

Karakter yang berasal dari bahasa Latin, secara etimologi berarti watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Kemudian, dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *character*. Menurut Fitri (2012) dalam kamus Psikologi, karakter memiliki arti kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau kejujuran. Sedangkan secara terminologi, karakter merupakan sifat manusia pada umumnya tergantung pada faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi khas suatu kelompok/ seseorang (Fitri, 2012:20). Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Mukhlis, 2020: 1). Individu yang berkarakter baik adalah yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan akibat dari keputusannya.

Religius dalam KBBI bermakna *Religios/re-li-gious/religius* bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkut paut dengan agama. Komposisi kata dasar religius yakni religi. Kata tersebut dari bahasa asing *religion* yang termasuk dalam kata benda dan memiliki arti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius merupakan kata sifat yang berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, religius merupakan cara pandang seseorang mengenai agamanya dan bagaimana seseorang menimplementasikan keyakinannya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu nilai karakter, religius dibatasi sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berkait dengan hal itu, karakter religius dapat dimaknai perwujudan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dapat pula didefinisikan sebagai perilaku mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap insan sehingga lahir manusia yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama (Hambali & Yulianti, 2018).

2.4. Masa Remaja

Dalam perkembangan hidupnya, manusia akan mengalami masa yang dinamakan remaja. Masa ini berada pada masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Oleh sebab itu, fase ini kerap disebut masa transisi. Pada fase transisi

ini, manusia akan mengalami banyak perubahan, baik secara biologis, psikologis dan sosial. Pendapat demikian sejalan dengan yang dikemukakan Maslihah (2011) bahwa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa.

Remaja menurut Wahidin (2013) yaitu tahapan pertumbuhan pada diri manusia, baik dari aspek fisik maupun psikologis, yang terjadi pada rentang usia antara 12 sampai 22 tahun. Perubahan yang paling tampak pada diri remaja salah satunya adalah hubungan sosial. Artinya, remaja memiliki keinginan kodrati untuk bergaul dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Sementara menurut Amanda, dkk., (2017) pembabagan fase remaja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Remaja awal (10-13 tahun)

Pada masa ini perubahan jasmani terlihat sangat mencolok. Selain itu, perkembangan nalar intelektualnya juga mengarah menjadi lebih intensif. Hal ini mendorong minat individu atau remaja terhadap kehidupan social berubah sangat tinggi. Di tahap ini, remaja menanggalkan segala hal yang berbau anak-anak termasuk sifat kekanak-kanakan, namun belum secara komprehensif.

b. Remaja pertengahan (14-16 tahun)

Tahap remaja pertengahan, timbul keinginan aktual yaitu kesadaran batiniah dan badaniah. Namun pada masa ini, kepribadian remaja masih cenderung individualis. Remaja juga mulai merenungkan penalaran tingkat tinggi yakni filosofis dan memerhatikan etika. Oleh karena itu, kepercayaan diri pada remaja akan timbul dan mereka akan menemukan jati dirinya.

c. Remaja akhir (17-19 tahun)

Tahap remaja akhir, individu akan cenderung stabil dan mantap. Remaja mulai mengenali diri sendiri dan memiliki keinginan hidup sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan. Remaja mulai paham akan apa yang menjadi pedoman dan akan menyadari tujuan hidupnya. Oleh sebab itulah, pada masa ini remaja akan menemukan pendiriannya berdasarkan pola yang telah ditemukannya.

2.5. Peran IPNU-IPPNU Capgawen Selatan dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja

Remaja adalah aset berharga bagi masa depan suatu daerah. Perannya akan diharapkan sebagai generasi penerus dalam mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Namun, pada era seperti saat ini, media digital, terutama dalam bentuk *game online* menjadi santapan sehari-hari remaja. Masalah seperti ini juga bersinggungan dengan remaja Capsel. Terlebih pada situasi pandemi seperti saat ini, yang mewajibkan pembelajaran harus dilakukan jarak jauh dari rumah, remaja justeru lebih sering berinteraksi dengan gawainya. Kontrol dari orang tua terhadap perilaku remaja tersebut juga dirasa kurang akibat kesibukannya masing-masing.

Keberadaan organisasi IPNU-IPPNU di Capsel memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan karakter religius remaja karena notabene organisasi ini beranggotakan remaja atau pelajar. *Background* kampung Capsel yang sudah cukup religius, memudahkan organisasi ini untuk terus hidup dan mendapat respon serta dukungan baik dari warganya. Hal ini terbukti melalui kegiatan-kegiatan baik yang sifatnya keaagamaan maupun sosial yang mendapat respon baik melalui peran serta seluruh masyarakat Capsel. Setidaknya, keberadaan organisasi di kampung ini menjadi ruang bagi remaja untuk mengisi kesibukan, berproses dan belajar. Beberapa langkah yang bisa digunakan IPNU-IPPNU Capsel untuk meningkatkan karakter religius remaja adalah sebagai berikut:

a. Mengadakan Kegiatan Rutinan Yasintana

Yasintana adalah akronim dari Yasin Tahlil dan Nariyah. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap malam Ahad dengan jadwal dua minggu sekali. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara *rolling* atau secara bergantian di rumah anggota atau dalam istilah disebut *ngedhongi*. Dalam kegiatan ini akan dilakukan pembacaan Surat Yasin, Tahlil dan dilanjut dengan pembacaan Shalawat Nariyah.

Melalui kegiatan Yasintana, IPNU-IPPNU Capsel memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran NU dan menjadi sebentuk pelestarian ritus amalan dalam ajaran NU. Kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota. Selain membaca Yasin, Nariyah dan Tahlil, setelah acara selesai para anggota yang hadir juga melakukan sharing-sharing ringan terkait keorganisasian ataupun hal-hal lainnya.

b. Mengadakan Latihan Simtud Duror

Simtud Duror adalah sebuah kesenian Islam dengan menggunakan alat musik rebana. Lagu-lagu yang dimainkan biasanya diambil dari teks-teks shalawat. IPNU-IPPNU Capsel memiliki grup simtud duror yang bernama Al-Azhar. Tujuan dibentuknya grup Simtud Duror ini adalah untuk melestarikan seni budaya Islami.

Selain untuk melestarikan seni-budaya, dibentuknya grup Simtud Duror ini juga dimanfaatkan untuk wadah latihan bagi rekan-rekan IPNU-IPPNU ataupun remaja lainnya. Al-Azhar juga sering tampil dalam acara-acara ritus hari besar Islam semacam Maulid Nabi, Isra Miraj, perayaan tahun baru Muharram, dan lainnya. Dengan adanya grup Simtud Duror milik IPNU-IPPNU ini, memberi kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan karakter religius dan potensi yang dimilikinya melalui musik.

c. Kegiatan Sosial Penggalangan Dana Korban Bencana

Di samping mengadakan kegiatan dengan tema keagamaan, IPNU-IPPNU juga mempunyai kegiatan dengan tema sosial, salah satunya yaitu penggalangan dana untuk korban bencana. Saat Kota Pekalongan tertimpa musibah bencana banjir rob, IPNU-IPPNU Capsel mengajak remaja untuk terlibat menggalang dana bantuan untuk korban banjir. Kegiatan galang dana tersebut dilakukan dengan meminta sumbangan kepada seluruh masyarakat Capsel. Dengan demikian, melalui kegiatan ini IPNU-IPPNU berhasil membangun solidaritas ukhuwah Islamiyah melalui bantuan terhadap korban banjir.

d. Mengadakan "Gowes Religi"

Saat moment bersepeda sedang viral, kesempatan ini tak dilewatkan begitu saja oleh IPNU-IPPNU Capsel. Organisasi ini mengadakan kegiatan Gowes Religi yang dapat diikuti seluruh masyarakat Capgawen selatan. Gowes Religi adalah kegiatan sepeda santai dengan dikolaborasikan Ziarah ke makam wali di Pekalongan. Dengan demikian IPNU-IPPNU berhasil mengintegrasikan olahraga dengan kegiatan religi. Selain sebagai sarana refreshing, kegiatan ini melatih pembiasaan bagi anggota dan remaja Capsel untuk menjaga tradisi Aswaja, yaitu Ziarah.

e. Mengadakan Ngaji Pasaran, Rutinan Tadarus, dan Bagi Takjil setiap bulan Ramadan

IPNU-IPPNU Capsel juga mengadakan kegiatan momentual setiap tahun yaitu di bulan Ramadan. Untuk mengisi kegiatan di Bulan Ramadan, IPNU-

IPPNU mengadakan tiga kegiatan; ngaji pasaran, rutinan tadarus dan bagi takjil. Ngaji pasaran adalah sebuah kegiatan dengan konsep yang diambil dari pesantren, yaitu ngaji kitab kuning. Dalam kegiatan ini, IPNU-IPPNU bekerja sama dengan kiai kampung untuk mengampu kitab kuning. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali setiap minggu selama bulan Ramadan.

Tak hanya ngaji pasaran, IPNU-IPPNU juga mengadakan rutinan tadarus al-Quran setiap malam di bulan Ramadan. Sistem tadarus yang dipakai adalah dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran; satu membaca, yang lain mendengarkan (*nyemak*). Ngaji pasaran dan tadarus ini memanfaatkan aula Mushola At-Thohir sebagai tempatnya. Rutinitas kegiatan setiap Ramadan yang terakhir adalah buka bersama dan bagi takjil. Untuk menyelenggarakan dua kegiatan tersebut IPNU-IPPNU menggunakan dana secara kolektif dari iuran anggotanya. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli makanan dan minuman untuk berbuka puasa dan dibelikan takjil untuk dibagi-bagikan di jalan kepada pengguna jalan yang lewat.

f. Wadah Bagi Remaja Untuk Belajar Berorganisasi

Peran IPNU-IPPNU Capsel yang terakhir adalah menjadi wadah bagi remaja Capsel untuk belajar berorganisasi. Anggota IPNU-IPPNU memiliki latar belakang yang bervariasi, ada anggota yang sudah memiliki pengalaman dalam beroganisasi, ada juga mereka yang belum pernah sama sekali menginjak dunia organisasi. Melalui IPNU-IPPNU ini memberi kesempatan secara luas bagi anggotanya yang belum mengenal organisasi untuk bisa belajar lebih mendalam. Bagi yang sudah memiliki pengalaman berorganisasi, dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan pengalamannya.

3. Kesimpulan

Remaja adalah generasi yang menjadi harapan bagi orang tua maupun daerahnya. Perannya akan dinantikan untuk menggantikan generasi sebelumnya. Dengan demikian, di era informatika dan globalisasi seperti saat ini, tantangan untuk mengembangkan karakter religius remaja semakin terbuka lebar. Peran segenap elemen sangat diharapkan bagi berkembangya karakter religius remaja di suatu daerah, salah satunya adalah peran organisasi semacam IPNU-IPPNU.

IPNU-IPPNU Capgawen Selatan hadir sebagai pembentuk dan penyeimbang karakter religius remaja. Melalui kiprahnya dalam berbagai kegiatan yang diseleggarakan, IPNU-IPPNU memiliki misi yang mulia. Selain

untuk memperkuat basis Nahdhatul Ulama di struktur paling bawah, IPNU-IPPNU juga menjadi sangat potensial difungsikan sebagai sarana perubahan sosial bagi suatu daerah; khususnya untuk meningkatkan karakter religius remaja.

Referensi

Affandy, S. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *2*(2), 69–93. https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391

Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA (ADOLESCENT SUBSTANCE ABUSE). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(2). https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392

Fitri, Agus Zainul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Hambali, Muh., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik*, *5*(2).

Kamilun. (2011). *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*. Adi Offset.

Maslihah, S. (t.t.). *STUDI TENTANG HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL, PENYESUAIAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMPIT ASSYFA BOARDING SCHOOL SUBANG JAWA BARAT*. 12.

Mukhlis, Abdul. (2020). RELASI AKHLAK DAN BAHASA: SUMBANGSIH SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PROFETIK SISWA. *Cakrawala Linguista*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.26737/cling.v3i1.1904

Singgih D. Gunarsa. (2011). *Konseling dan Psikoterapi*. Libri.

Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *6*(1), 25–43. https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43

Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, *5*(1), 61. https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395

Wahidin, Unang. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA. *Edukasi Islami*, *2*(3).

Wahyudi & Hazin. (2018). *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. Pimpinan Pusat IPNU.

Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home Schooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 261. https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/).